

PENINGKATAN PEMAHAMAN SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) MIFTAHUL ULUM KABUPATEN SEMARANG TERHADAP PERAN PEMUDA DALAM PEMBANGUNAN SESUAI UU NO. 40 TAHUN 2009 TENTANG KEPEMUDAAN

Oleh:

Mukharom, Dharu Triasih, Endah Pujiastuti
Fakultas Hukum Universitas Semarang
mukharoms2@yahoo.co.id

Abstract

Refer to Law No. 40 of 2009 concerning Youth, Article 1 numbers 1-6 that the Youth is an Indonesian citizen entering an important period of growth and development aged 16 (sixteen) to 30 (thirty) years. Youth is a variety of matters relating to the potential, responsibilities, rights, character, capacity, self-actualization, and the ideals of youth. Youth development is the process of facilitating all matters related to youth. Youth services are awareness, empowerment, and development of leadership, entrepreneurship, and youth leadership. Youth awareness is an activity that is directed to understand and respond to environmental changes. Youth empowerment is an activity that awakens the potential and active role of youth. Therefore it is necessary to do community service in the form of understanding of Semarang Miftahul Ulum Vocational School Students about the Role of Youth in Development in accordance with Law No. 40 of 2009 concerning Youth. The problem faced by young people today is that the enormous responsibility in building the nation as the next generation has not yet emerged so that this dedication is important to do, the aim is to give students an understanding that the task is very heavy in filling development in accordance with the Youth Law. The method applied in the implementation of community service by lecturing, question and answer directly and evaluation after the activity is carried out. This service is carried out independently. The implementation was carried out by Semarang University Law Faculty lecturers who are competent in mastering material on youth. Community service was carried out on August 22, 2019 with the concentration of the Youth's Role in Development in accordance with Law No. 40 of 2009 concerning Youth. The result is that almost 80 percent of students do not yet know the legal rules about youth and their responsibilities as youth, and after the delivery of material on youth, they realize that youth have a very big responsibility for the Indonesian state.

Keywords: Role of Youth, Development.

1. PENDAHULUAN

Indonesia saat ini boleh dikatakan mengalami krisis dalam berbagai aspek, mulai dari krisis moral, krisis kepercayaan, meningkatnya kasus korupsi, pelanggaran hak asasi, kriminal dan kekerasan. Fenomena-fenomena ini yang jika tidak segera diatasi

secara berangsur-angsur dapat dipastikan akan mengikis identitas pribadi sebagai bagian dari integritas bangsa Indonesia. Terdapat berbagai sendi yang dapat kita gunakan sebagai salah satu jalan dalam usaha memperbaiki kondisi yang ada untuk mengembalikan karakter bangsa Indonesia

saat ini. Salah satu sendi itu adalah melalui jalur pendidikan.

Sebagai negara yang mengikuti perkembangan jaman, Indonesia tidak terlepas dari modernisasi. Fenomena modern yang juga diikuti oleh bangsa Indonesia memungkinkan terciptanya komunikasi bebas tanpa batas, lintas negara, lintas benua. Indonesia memasuki era sains dan teknologi yang tidak kenal henti; era globalisasi. Sains dan teknologi tak terbatas, jamak diketahui berkontribusi positif bagi dunia, termasuk juga bangsa Indonesia, karena sesuai dengan tujuan filosofinya menuju kebaikan untuk seluruh umat manusia. Namun demikian, kemajuan sains dan teknologi serta komunikasi bebas ini, tidak dapat dihindari membawa dampak negatif; yaitu mengubah pola perilaku seluruh elemen bangsa, khususnya generasi muda sebagai penerus dan ujung tombak bangsa Indonesia. Lebih lanjut, secara internal pola perilaku saling menghargai yang memudar, gaya hidup hedonis, bahkan juga kecenderungan kemunduran moral diantaranya berupa meningkatnya pergaulan bebas, kejahatan seksual, marak angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan mencontek, menyalahgunakan obat-obatan, pornografi dan perusakan milik orang lain; semakin hari semakin menjadi. (Sugarti, 2016: 3)

Remaja atau *adolescere* yang berarti tumbuh kearah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan hanya

kematangan fisik saja, tetapi juga kematangan sosial dan psikologis. Remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik, yaitu masa alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Secara anatomis berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna dan alat-alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna pula, pada akhir dari peran perkembangan fisik ini akan terjadi seorang pria yang berotot dan berkumis/berjanggut yang mampu menghasilkan beberapa ratus juta sel mani (*spermatozoa*) setiap kali berejakulasi (memancarkan air mani), atau seorang wanita yang berpayudara dan berpinggul besar yang setiap bulannya mengeluarkan sebuah sel telur dari indung telurnya. Perkembangan Remaja dan tugasnya sesuai dengan tumbuh dan berkembangnya suatu individu, dari masa anak-anak sampai dewasa, individu memiliki tugas masing-masing pada setiap tahap perkembangannya. Yang dimaksud tugas pada setiap tahap perkembangan adalah bahwa setiap tahapan usia, individu tersebut mempunyai tujuan untuk mencapai suatu kepandaian, keterampilan, pengetahuan, sikap dan fungsi tertentu sesuai dengan kebutuhan pribadi. (Widyastuti, 2009: 10)

Saat ini komposisi penduduk Indonesia diwarnai oleh porsi penduduk muda yang besar. Pemuda pada rentang usia 16-30 tahun, mengikuti batasan Undang-Undang 40/2009, meliputi kira-kira seperempat dari total penduduk Indonesia. Jumlah penduduk

pemuda yang berjumlah sekitar 60 juta jiwa ini merupakan jumlah yang terbesar dalam sejarah demografi Indonesia.

Selama ini bangsa Indonesia dihadapkan dengan berbagai masalah pembangunan, di antaranya yang krusial adalah kemiskinan dan pengangguran. Upaya untuk keluar dari masalah ini dapat diatasi dengan memberdayakan kewirausahaan, yakni menciptakan peluang dan mendorong tumbuhnya semangat wirausaha pada masyarakat Indonesia. Terutama semangat dikalangan pemuda yang merupakan bibit unggul menghadapi globalisasi. (Maharani, 2009: 13)

Apabila dicermati, pedoman untuk pemberdayaan pemuda sudah tertuang dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan. "Pemberdayaan pemuda dilaksanakan secara sistematis, dan berkelanjutan untuk meningkatkan potensi dan kualitas jasmani, mental spiritual pengetahuan, serta keterampilan diri dan organisasi menuju kemandirian pemuda", mengandung makna jika usaha untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki pemuda dilaksanakan dengan pendekatan pemberdayaan yang terencana, sistematis dan berkelanjutan. Sebuah lembaga baik lembaga pendidikan maupun non pendidikan harus ikut serta dalam melakukan pemberdayaan pemuda. Dalam sebuah masyarakat jika para pemudanya berkualitas dan mempunyai semangat patriotisme, sudah tentu kemajuan

negara akan berkembang. Pemuda harapan masa depan bangsa. (UU No.40 Tahun 2009)

Kepustakaan pembangunan juga menyediakan banyak pandangan mengenai pembangunan pemuda., misalnya, menyebut bahwa pembangunan pemuda ialah "proses di mana semua pemuda mencari cara untuk memenuhi kebutuhan fisik dan sosial dasar mereka dan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan di masa remaja dan dewasa muda". Secara lebih spesifik, yaitu "proses perkembangan yang terus berlanjut di mana semua pemuda terlibat untuk (1) memenuhi kebutuhan dasar pribadi dan sosial mereka agar aman, merasa diperhatikan, dihargai, berguna dan berpijak pada spiritual, dan (2) membangun keterampilan dan kompetensi yang memungkinkan mereka berfungsi dan berkontribusi dalam kehidupan mereka sehari-hari. (Daniel, 2001: 42)

The Commonwealth mendefinisikan pembangunan pemuda sebagai usaha "meningkatkan status pemuda, memberdayakan mereka untuk membangun kompetensi dan kemampuan mereka untuk menjalani kehidupan. Hal ini akan memungkinkan pemuda untuk berkontribusi dan mendapatkan keuntungan dari situasi politik yang stabil, situasi ekonomi yang layak, dan situasi hukum yang mendukung, yang memungkinkan pemuda dapat berpartisipasi penuh sebagai warga negara yang aktif di negaranya masing-masing." Dalam konteks daerah pengembangan atau pemberdayaan pemuda

dalam proses pembangunan mereka, seharusnya selaras dengan kondisi daerah tersebut. Namun demikian beberapa forum secara nasional yang menyeluruh dikembangkan untuk mengatasi tema-tema spesifik seperti antinarkoba dan pencegahan HIV/AIDS, perlu antisipasi secara khusus. Berbagai program pelatihan dan kewirausahaan perlu dilaksanakan pemerintah dan juga pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan kapasitas pemuda. Semua dilaksanakan agar pemuda bisa ikut berperan aktif dalam pembangunan. Untuk mengoptimalkan upaya penyelenggaraan layanan kepemudaan tersebut. ([https://the commonwealth.org](https://the.commonwealth.org))

Hasil dari pra survei menunjukkan bahwa adanya kekurangfahaman masyarakat, khususnya para pelajar terhadap peran dan tanggungjawab sebagai pemuda dalam pembangunan sesuai UU No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, sehingga timbul suatu permasalahan antara lain bagaimana pemahaman siswa, khususnya siswa mengenai peran dan tanggungjawab pemuda dalam pembangunan ?. Oleh karena itu, uraian di atas menggambarkan proses Pengabdian Kepada Masyarakat yang secara spesifik menguraikan mengenai pemahaman para siswa tentang peran pemuda dalam pembangunan sesuai UU No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. Peran Pemuda.

Sejarah kepemudaan di Indonesia

perlu dicatat dan dijadikan inspirasi bagi pemuda saat ini atau bahas gaungnya pemuda zaman now guna membangun bangsa dan negara, momentum sejarah kepemudaan dimulai sejak sebelum kemerdekaan dan pasca kemerdekaan. Pertama, sejarah menuliskan tinta emasnya di mulai pada tahun 1908 ada peristiwa Kebangkitan Nasional yang dipelopori oleh Organisasi Boedi Oetomo dengan fokus utama mencerdaskan kaum tertindas dengan cara memberikan pendidikan, dari gerakan ini kemudian muncul golongan terpelajar sebagai motor penggerak perjuangan melawan penjajah, pelakunya adalah kaum pemuda. Kedua, pada tahun 1928 ada peristiwa bersejarah dimana para pemuda bertekad memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan membentuk solidaritas kebangsaan antar pemuda di seluruh wilayah Hindia Belanda, karena bangsa kita pada saat itu selain menghadapi penjajah juga memiliki tantangan lain yaitu masalah kemajemukan, dengan dipelopori kaum muda akhirnya dapat diwujudkan melalui Sumpah Pemuda, bentuk realisasinya adalah satu bangsa, satu nusa, satu bahasa yaitu Indonesia. Setiap tanggal 28 Oktober kita peringati sebagai hari Sumpah Pemuda. Ketiga, puncak perjuangan kemerdekaan negara Indonesia pada tahun 1945 dengan mengusir kaum penjajah, hal ini merupakan titik kulminasi dengan diproklamkan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Soekarno-Hatta, pelopornya pun kaum pemuda. Keempat,

pasca kemerdekaan, bangsa Indonesia sudah tidak lagi menghadapi penjajah secara fisik akan tetapi menghadapi tantangan perkembangan zaman, hal ini sangat berat jika hanya dijalankan oleh pemerintah tanpa peran serta rakyat pada umumnya, guna menjadikan bangsa Indonesia yang sejahtera, adil dan makmur sesuai dengan idiologi Pancasila dan UUD 1945 sebagai konstitusi kita, pada masa pasca kemerdekaan ini, mengalami berbagai perubahan, mulai orde lama, orde baru dan puncaknya adalah reformasi yang semuanya dilakukan oleh pergerakan pemuda selaku motor dan eksekutornya. (www. militan.co)

Tonggak sejarah di atas merupakan cerminan dari perjuangan kaum muda yang mewujudkan solidieritas bangsa melawan penjajah hingga menjadi bangsa yang merdeka dan berdaulat. Momentum Sumpah Pemuda tahun ini kita jadikan pemicu untuk menumbuhkan daya gerak mencerdaskan kehidupan bangsa dengan semangat solidieritas dan nasionalisme. Menjadi pemuda pejuang adalah mutlak kiranya, dengan meneladani semangat para pemuda zaman old yang pantang menyerah, rela berkorban, mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Patut kita sadari bahwa pemuda saat ini sudah mulai luntur semangat nasionalisnya, hal ini dikarenakan banyak faktor yang melatarbelakanginya diantaranya adalah faktor globalisasi yang sangat mempengaruhi sikap dan tindakan kaum

muda saat ini. Globalisasi merupakan suatu keniscayaan yang harus kita terima guna meningkatkan kualitas pembangunan di segala bidang kehidupan berbangsa dan bernegara. Akibat negatif dari arus globalisasi juga berdampak, seperti contoh peredaran narkoba, seks bebas, geng motor, bully di kalangan pemuda dan masih banyak contoh kasus lainnya akibat globalisasi yang tidak mampu difilter oleh kaum pemuda, mereka sebagai pelaku dan pengguna. Hal ini tidak sesuai dengan jiwa dan budaya bangsa Indonesia yang senantiasa memegang teguh nilai-nilai Pancasila.

Realitas empiris saat ini bahwa bangsa kita belum bisa memilah dan memilih mana kepentingan bangsa, negara dan mana kepentingan pribadi, kelompok dan golongan. Kondisi demikian dapat kita temukan diantaranya kita tidak mampu membedakan antara dominan budaya, agama, politik, ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Sering kita amati di akhir-akhir ini dengan berbagai kasus pencampuradukan yang menyebabkan kerancuan berpikir yang mengabaikan rambu-rambu kehidupan berbangsa dan bernegara. Campur aduk tersebut misalnya budaya sering dicampuradukan dengan agama, agama dicampuradukan dengan politik, ekonomi dicampuraduk dengan politik dan lain sebagainya, apakah karena masuk tahun politik ? sehingga kepentingan bangsa dan negara dikesampingkan, seharusnya sebaliknya kepentingan bangsa dan negara yang utama. Akibat kerancuan berpikir di

atas, muncullah habitat kehidupan yang penuh kekerasan, brutal dan lain sebagainya yang pada akhirnya “manusia memangsa manusia yang lain” (homo homini lupus est) dan melemahnya “manusia mengayomi manusia lainnya” (homo homini socius est). Hal ini yang terjadi saat sekarang, sadar maupun tanpa kita sadari.

Globalisasi mendorong negara untuk mengembangkan kekuatan sehingga mampu bersaing di dunia global, dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi menuntut sumber daya manusia yang handal untuk mengatasi segala perubahan dan mengadaptasi dirinya pada perubahan zaman tersebut, ini merupakan peran penting kaum muda sebagai generasi dan tulang punggung bangsa dan negara. Oleh karena itu harus dipersiapkan oleh pemuda zaman now adalah pengetahuan, keterampilan dan memiliki sikap mental yang tangguh dan positif guna memberikan kontribusi dan mampu beradaptasi dengan cepat pada perubahan bangsa dan negara kearah yang lebih baik. Selain itu pemuda harus mampu secara kolektif untuk bekerja sama memajukan bangsa dan negara melalui sebuah prestasi yang mampu mengharumkan Indonesia.

Tugas dan perjuangan pemuda sangatlah berat, oleh karena itu sinergisitas semua pihak sangat dibutuhkan baik pemerintah dan masyarakat pada umumnya. Minimal pemuda memiliki keunggulan dalam berjuang mengarungi kehidupan dengan semangat pantang menyerah. Keunggulan

tersebut adalah Militansi, Idialisme dan Finansial. Dapat dijelaskan. Pertama, Militansi merupakan ruh dan nafas dalam mengerjakan cita-cita yang sudah ditanamkan, miltansi merupaka etos pribadi yang rela berkorban demi kepintangan bangsa dan negara dengan mengeluarkan daya dan upaya demi semaksimal mungkin. Kedua, Idialisme merupakan prasyarat dengan merumuskan cita-cita dengan strategi, taktik dan teknik guna diaktualkan. Ketiga, finansial, merupakan faktor pendukung untuk operasional, sehingga cita-cita dapat diwujudkan, oleh sebab itu pemuda harus mandiri secara finansial. (www.Jogjakartanews.com)

Pemuda yang menginspirasi adalah pemuda yang memberikan kontribusi untuk negeri, dengan berprestasi, mulai dari diri sendiri dan bermanfaat bagi orang lain. Tingkatkanlah kualitas diri melalui pengetahuan dengan belajar, mengasah dengan keterampilan sehingga menjadi profesional dan bersikap positif agar mampu menilai mana yang baik dan buruk, itu semua akan membawa pemuda yang tangguh dan disegani oleh negara lain. Akhirnya kita berharap ditangan pemuda negeri ini tetap berdiri, ditangan pemuda negeri ini akan mandiri, ditangan pemuda negeri ini akan berdikari, gemah ripah loh jenawi.

2.2. Generasi Unggul

Pendidikan senantiasa menjadi kawah candradimuka untuk mencetak generasi masa depan yang unggul, berkualitas, dan

berakhlak mulia sehingga bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat, negara, dan umat manusia secara keseluruhan. Jika pendidikan senantiasa mengarah pada pencapaian tujuan tersebut, niscaya bangsa ini akan maju, sejahtera, dan berakhlak mulia.

Lahirnya generasi masa depan yang unggul tentu menjadi impian kita. Meskipun pemerintah telah bekerja keras menggapai impian tersebut, namun pada kenyataannya masih ada saja yang melihat sektor pendidikan secara pragmatis dan ekonomis. Pendidikan dianggap sebagai pabrik raksasa yang harus menguntungkan secara ekonomi. Pemikiran pragmatis dan ekonomis tersebut tidak lepas dari pengaruh pendidikan Barat yang sekuler. (<https://www.kompasiana.com>)

Pendidikan ala Barat hanya akan melahirkan individu-individu pragmatis yang bekerja untuk meraih kesuksesan materi dan profesi sosial yang berorientasi pada penghasilan tinggi. Pendidikan pun akhirnya dipandang sebagai sebuah 'investasi' yang harus menghasilkan keuntungan besar. Investasi itu diaktualisasikan dengan memperoleh gelar tinggi. Sistem pendidikan seperti ini sekalipun akan memproduksi anak didik yang memiliki status pendidikan yang tinggi, namun status tersebut tidak akan menjadikan mereka sebagai individu-individu yang beradab dan berakhlak mulia. Lihatlah para koruptor dan pelaku kejahatan lainnya. Mereka bukan orang sembarangan. Mereka adalah orang yang berpendidikan tinggi, memiliki gelar dan jabatan tinggi, tetapi tipis

iman sehingga mengalami dekadensi moral. (Yasin, 2000: 77)

Pendidikan kita mengalami semacam anomali. Di satu sisi tujuan pendidikan kita mengarah pada pembentukan manusia beradab, berakhlak mulia, dan menjadikan manusia lebih manusiawi. Akan tetapi, di sisi lain realitasnya lebih banyak dipengaruhi pragmatisme dan materialisme yang bersumber dari sistem pendidikan sekuler Barat. Keadaan anomali ini yang dikhawatirkan malah melahirkan generasi yang tanpa arah, tanpa impian, tanpa makna, bahkan cenderung lahir menjadi generasi hang!

Istilah hang dikenal dalam dunia komputer. Hang diartikan no respond sehingga tidak dapat menanggapi segala perintah yang dimasukkan. Pada kondisi hang komputer tidak dapat merespons segala perintah apapun yang diberikan melalui tetikus atau papan ketik. Yang dimaksud generasi hang adalah generasi yang tidak memiliki kemampuan apa-apa sehingga kualitasnya sangat buruk. Mereka tidak memiliki kemampuan apa-apa bukan karena tidak sedang menempuh pendidikan, tetapi sistem pendidikan yang menjadikan mereka unggul karena pendidikan. Apa jadinya kalau pendidikan kita hanya menghasilkan generasi hang? Ada atau tidak ada generasi tersebut menjadi tidak bermakna.

Untuk menjauhkan diri dari konsep pendidikan sekuler ala Barat, kita harus kembali pada pandangan agama tentang

pendidikan. Islam sendiri memandang manusia bukan saja terdiri atas komponen fisik dan materi, melainkan juga dari spiritual dan jiwa. Sekolah dan perangkat institusi pendidikan lainnya perlu mengarahkan anak didik supaya mendisiplinkan akal dan jiwanya, memiliki akalyang pintar dan sifat-sifat jiwa yang baik, melaksanakan perbuatan-perbuatanyang baik dan benar, memiliki pengetahuan yang luas, yang akan menjaganya dari kesalahan-kesalahan, serta memiliki kejujuran, hikmah, dan keadilan. Oleh sebab itu, selayaknya pendidikan bukan saja memproduksi anak didik yang akan memiliki kemakmuran materi, melainkan juga melahirkan individu-individu yang berakhlak mulia sehingga mereka akan menjadi manusia yang manusiawi.

Sebagai titik tolak dari upaya pemuda membangun tradisi intelektual yang sehat, maka diperlukan konsep ilmiah sebagai basis pendekatan. Ada dua cara sebuah ajaran ilmiah bisa diterapkan sebagai suatu keseluruhan pada suatu situasi, baik situasi sosial, politik ataupun ekonomi. Pertama, seseorang mungkin hidup pada masa ajaran tersebut dikeluarkan hingga akhir hayatnya dan dengan demikian telah menginternalisasikan atau menyerapnya kedalam dirinya, sehingga apabila muncul suatu situasi, maka ia akan menilai situasi tersebut dalam 'sinaran' yang telah diserapnya itu. Kedua, dengan cara yang bercorak intelektual dan berbeda jelas dengan cara pertama, dan yang bisa disebut eksperiensial (bersifat

pengalaman), melibatkan suatu analisis atau ajaran tersebut baik dalam batas-batas historis maupun sistematis. (Fazlurrahman, 2009: 26)

Tugas utama kaum intelektual adalah memisahkan ruang kecendekiawanan dari politik kekuasaan dengan semua ragam dan bentuknya. Intelektual harus membuka ruang kecendekiawanan yang bebas dari kooptasi politik yang bisa dijadikan dasar bangunan politik baru untuk rakyat yang tertindas. Berangkat dari ruang ilmu pengetahuan baru ini, kita menemukan produktivitas ilmu pengetahuan tentang tanah air dan dunia. Ini berarti pengutamaan kebudayaan dari politik karena pondasi politik adalah kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

3. METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat mengenai pemahaman siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Miftahul Ulum Kabupaten Semarang terhadap Peran Pemuda dalam Pembangunan sesuai dengan UU No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan. Dilakukan dengan metode ceramah (Penyuluhan) dan tanya jawab atau diskusi.

- a. Metode pertama yang digunakan adalah metode ceramah. Adapun hal ini dilakukan melalui pemaparan materi yang terkait dengan Peran Pemuda dan tanggungjawabnya dalam Pembangunan di Indonesia.
- b. Metode yang kedua adalah tanya jawab atau diskusi. Metode ini digunakan untuk menjawab hal-hal yang tidak diketahui

oleh siswa mengenai Peran Pemuda dan tanggungjawabnya dalam Pembangunan.

Untuk meningkatkan pemahaman siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Miftahul Ulum Kabupaten Semarang tentang Peran Pemuda dan tanggungjawabnya dalam Pembangunan. Perlu dilakukan penyuluhan pemahaman Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan. Kegiatan ini adalah untuk menitikberatkan pada peningkatan pengetahuan masyarakat luas, khususnya pemahaman para siswa tentang Peran Pemuda dan tanggungjawabnya dalam Pembangunan. Selanjutnya akan diuraikan metode pelaksanaan yang digunakan dalam masing-masing tahap yaitu:

1. Tahap Pra Kegiatan

Sebelum kegiatan berlangsung telah dilakukan observasi lapangan (kunjungan awal) dengan melakukan wawancara kepada beberapa orang mengenai Peran Pemuda dan tanggungjawabnya dalam Pembangunan. Hasil wawancara menunjukkan kurang pemahaman masyarakat mengenai Peran Pemuda dan tanggungjawabnya dalam Pembangunan, khususnya para siswa. Oleh karena itu, kegiatan ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan sebagai upaya sosialisasi mengenai pemahaman tentang Peran Pemuda dan tanggungjawabnya dalam Pembangunan. Kegiatan ini perlu dilaksanakan mengingat pentingnya peran generasi muda yang unggul dan berkualitas yang tentunya lebih memiliki potensi dan potensial dibidang keahlian.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

- a. Perwakilan siswa kelas 1, 2 dan 3 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Miftahul Ulum Kabupaten Semarang sebanyak 100 (Seratus) orang.
- b. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat mengenai pemahaman siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Miftahul Ulum Kabupaten Semarang tentang Peran Pemuda dan tanggungjawabnya dalam Pembangunan dilaksanakan secara mandiri. Pelaksanaan ini dalam rangka melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi khususnya yang dilaksanakan oleh Dosen Fakultas Hukum Universitas Semarang.
- c. Kerjasama antara Fakultas Hukum Universitas Semarang dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Miftahul Ulum Kabupaten Semarang sebagai bentuk peran serta Akademisi Perguruan Tinggi terhadap pembangunan bidang hukum dan kesadaran hukum masyarakat, khususnya para siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Miftahul Ulum Kabupaten Semarang. Kerjasama ini akan berlangsung secara berkesinambungan sehingga akan terus terjadi kerjasama yang terprogram untuk jangka waktu yang cukup lama.
- d. Diharapkan dengan adanya peningkatan pemahaman siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Miftahul Ulum Kabupaten Semarang tentang Peran Pemuda dan tanggungjawabnya dalam Pembangunan. Maka siswa dapat

memaksimalkan pontesinya tanpa harus dibebani rencana menikah di usia belia, siswa dapat lebih optimis menatap masa depan dengan belajar yang sungguh-sungguh dan dengan terus mengasah keahlian yang dimiliki sebagai bekal kelak jika sudah menikah.

4. HASIL

Berdasarkan hasil pra survei dengan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Miftahul Ulum Kabupaten Semarang ternyata mereka belum banyak memahami dan mengerti Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, khususnya berkaitan dengan Peran Pemuda dalam Pembangunan.



Gambar.1.Suasana PKM

Dari hasil data yang diperoleh tim, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemahaman siswa tentang peran dan tanggungjawab pemuda sebagian sudah mengetahui, hal ini dapat dilihat dari data kuesioner yang dilakukan pra pelaksanaan, dari 50 peserta hanya 17 siswa yang tidak tahu tentang peran dan tanggungjawab pemuda, dan setelah dilaksanakan kegiatan pengabdian meningkat 100% pemahamannya.
2. Pertanyaan selanjutnya tentang kriteria pemuda unggul, pra pelaksana menghasilkan bahwa sebagian besar siswa tidak mengetahui yaitu sebanyak 22 dari 50 peserta, kemudian semakin meningkat setelah pelaksanaan menjadi 28 siswa.
3. Sebagian besar siswa belum mengetahui dasar hukum tentang kepemudaan yaitu UU No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, dapat dilihat dari hasil pra pelaksana, hanya 03 siswa yang tahu, sedangkan sisanya sebanyak 47 tidak tahu, pemahaman siswa meningkat setelah pelaksanaan dari tidak tahu menjadi tahu sebanyak 50 peserta.
4. Tanggung jawab pemuda sangatlah besar, oleh karena itu, generasi penerus bangsa pun harus paham tentang UU No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, dari sekian peserta tidak memahami UU tersebut, termasuk peran pemuda di dalamnya, pasca penyuluhan peserta pun semakin meningkat pemahamannya, dari hasil kuesioner dari yang tidak tahu 48 menjadi 50 peserta tahu, jumlah peserta 50.
5. Tanggung jawab pemuda dalam Pasal 16, UU No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan adalah sebagai kontrol moral, sosial dan agen perubahan. Dari pemahaman siswa tentang arti penting tanggung jawab pemuda sebagian besar sudah memahaminya, namun perlu terus dipupuk sehingga dapat mengimplemen

tasikan dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk terkait batasan usia kepemudaan sesuai dengan UU kepemudaan.

6. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan melalui penyuluhan sesudah dilakukan maka diperoleh hasil evaluasi mengenai peningkatan pemahaman para siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Miftahul Ulum Kabupaten Semarang mengenai Peran Pemuda dalam pembangunan sesuai dengan UU No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan

5.SIMPULAN

Dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Miftahul Ulum Kabupaten Semarang memperoleh informasi akan pemahaman mengenai peran pemuda dalam pembangunan sesuai dengan UU No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan. Hasil pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa, sebelum pelaksanaan kegiatan, para siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Miftahul Ulum Kabupaten Semarang belum memahami dan mengerti, dan setelah dilakukan penyuluhan para siswa Sekolah Menengah

Kejuruan (SMK) Miftahul Ulum Kabupaten Semarang bertambah wawasan. Dalam hal ini terjadi peningkatan pemahaman para siswa yang semula tahu sedikit kemudian setelah penyuluhan menjadi tahu lebih banyak. Adanya kegiatan ini didukung respon dari siswa, maka diharapkan dapat mengurangi jumlah kenakalan remaja di masa yang akan datang.

6.DAFTAR REFERENSI

- Ali Yasin, Kaum Intelektual Arab: dari Hegemoni Negara Menuju Civil Society, *Jurnal Tashwirul Afkar*, Edisi, No.7/2000, 2000.
- Daniel F. Perkins, Lynne M. Borden, and Francisco A. Villarruel, Community Network for Youth Development, Arizona: *The School Community Journal*, 2001.
- Fazlurrahman, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, Pustaka, Bandung, 2000.
- Rini Sugiarti, *Pendidikan Karakter Generasi Muda Dalam Meningkatkan Integritas Bangsa Indonesia*, Pidato Ilmiah, Disampaikan Pada Dies Natalis Universitas Semarang ke 30, pada 6 Juli 2016.
- Oktarina Maharani Sari Putri, Memberdayakan Kewirausahaan di Kalangan Pemuda, *Jurnal Debat*, Vol.1 No.2 Jakarta: Kementrian Pemuda dan Olahraga, 2009.
- Yani Widyastuti, dkk. *Kesehatan Reproduksi*. Cetakan I Yogyakarta: Penerbit Firtramaya, 2009.